

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan keanekaragaman budaya disetiap wilayah dan daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, Indonesia telah melahirkan berbagai macam tradisi. Hal tersebut dikarenakan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam tradisi yang sangat banyak. Perkembangan tradisi Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu. Ratusan tradisi asli Indonesia tersebut mempunyai ciri- ciri yang tidak ada kesamaan satu sama lainnya. Hal yang paling mendasar yang mempengaruhi perbedaan ke khasan suatu kebudayaan adalah letak wilayah geografis yang dimiliki Negara Indonesia.

Tradisi yang masyarakatnya berada di wilayah pegunungan akan sangat berbeda dengan tradisi yang berkembang di daerah pesisir. Hal ini disebabkan oleh pengaruh letak geografis yang akan mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat. Banyak hal yang dapat kita sebut sebagai kebudayaan yang melahirkan tradisi, seperti: tari-tarian, musik, rumah adat, pakaian, senjata dan pola hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Selain itu, Indonesia merupakan Negara yang Bhineka Tunggal Ika, berbagai macam suku dan budaya bersatu padu dalam menjaga kesatuan dan tujuan. Bukan hanya karena dilihat dari geografisnya tetapi juga karena sejarah

perkembangan Negara Indonesia itu sendiri. Kemudian masing- masing daerah memiliki ragam bahsa, kesenian, tradisi, pola hidup, falsafah hidup dan lain sebagainya yang menjadi ciri khas milik masyarakat mereka sendiri.

Budaya merupakan salah satu aspek di masyarakat yang tidak bisa dipisahkan karena budaya merupakan kepercayaan yang dijaga dan diturunkan sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi yang menjadi ciri khas pada daerah tertentu. Di jaman sekarang ini, kesadaran masyarakat akan menjaga adat istiadat dan budaya sangatlah minim, hanya ada sebagian kecil saja yang masih menjaga warisan leluhur tersebut. Karena memang di era sekarang ini adat istiadat yang mengandung unsur mitos dan mistik di luar nalar sulit diterima oleh masyarakat di era modern (Widyosiswoyo, 2002:48)

Museum Talaga Manggung yang terletak di Kecamatan Talaga merupakan salah satu bukti sejarah kejayaan kerajaan dikota angin yang masih tersisa hingga saat ini. Museum yang masih berdiri kokoh ini adalah peninggalan sekaligus petilasan kerajaan Talagamanggung yang pernah ada di Majalengka sejak 1371-1819SM. Sebelumnya kerajaan tersebut berada di barat daya kaki Gunung Ciremai yang kini menjadi Kecamatan Talaga didirikan sebuah museum yang dikelola oleh Yayasan Talaga Manggung yang beranggotakan keturunan dari prabu Darma Suci II sedangkan barang peninggalan yang bisa terselamatkan hingga kini tinggal tersisa 11 jenis barang diantaranya : Goong Renteng, Tombak, Pakaian Perang, Pusaka Cis, Pusaka Pedang, Pusaka Keris, Arca Nyimas Simbar Kencana, Grabah Peninggalan Kerajaan, Meriam, Artepak Batu, dan Kereta Kencana (Aep & Toni, 2017:33)

Kebiasaan yang dilakukan pada 11 jenis barang tersebut adalah memandikannya setiap tanggal belasan pada bulan Mulud. Air yang digunakan dalam memandikan benda pusaka tersebut diambil dari 9 mata air gunung. Proses memandikan ini dilakukan oleh orang tertentu dan dihadiri oleh masyarakat umum.

Namun anehnya, masyarakat di lingkungan sekitar Museum Talaga Manggung seperti kurang antusias terhadap Tradisi Nyiramkeun ini. salah satunya adalah Blok Pasapen yang letaknya sangat dekat dengan Museum. Kebanyakan dari mereka lebih memilih melakukan aktivitas harian mereka dibanding dengan hadir dalam acara *nyiramkeun* pusaka yang dilaksanakan setahun sekali di Museum Talaga Manggung. Ketidaksertaan di acara tradisi tersebut seolah dianggap sesuatu yang lumrah oleh masyarakat padahal seharusnya sebuah tradisi yang terdapat di masyarakat seperti acara *nyiramkeun* pusaka ini haruslah dijaga karena pasti ada banyak sekali manfaat yang bisa didapat, entah itu dari segi sosial, norma, agama, ekonomi, dan lainnya.

Selain itu, ada juga masyarakat yang memiliki kesadaran dan termotivasi untuk mengikuti acara tersebut. Ditinjau dari berbagai spekulasi yang mereka miliki dan kepercayaan (mitos) yang mungkin mereka anut, jika dilihat dari presentasinya antara masyarakat Blok Pasapen yang ikut berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi, yakni perbandingannya adalah 20% yang berpartisipasi, 80% yang tidak berpartisipasi terhadap Tradisi *nyiramkeun*.

Dari perbedaan masyarakat di atas timbullah suatu pertanyaan besar bagi peneliti kenapa tidak semua masyarakat termotivasi untuk mengikuti acara *nyiramkeun* pusaka. Padahal sebagian masyarakat tahu pasti ada manfaat yang didapat dari acara *nyiramkeun* pusaka. Selain itu budaya itu penting untuk dijaga

dan dilestarikan. Contohnya, sama halnya dengan tari kecak di Bali, jika masyarakatnya tidak menjaga budaya tersebut belum tentu Bali memiliki pesona wisata budaya seperti saat ini. Sehingga Bali menjadi salah satu destinasi wisata favorit bagi lokal maupun mancanegara. Dari hal tersebut munculah berbagai peluang usaha masyarakat sehingga budaya bisa menjadi salah satu perangsang dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat.

Dalam ilmu kebudayaan pun dipelajari bahwa budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Dan menjadikan suatu golongan masyarakat berbeda dengan golongan masyarakat lainnya. Dari setiap golongan masyarakat menghasilkan suatu budaya dan budaya tersebut menghasilkan kebudayaan (Soelaeman, 2010:55).

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, mengikuti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat- istiadat (kebiasaan) dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Tylor, 1897:33). Para ahli sudah menyelidiki berbagai kebudayaan, dari hasil penyelidikan tersebut timbul dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan dan peradaban. *Pertama*, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. *Kedua*, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya. Perlu dicatat bahwa kedua pendapat di atas tidak lepas dari kondisi alamnya atau dengan kata lain alam tidak jenuh oleh keadaan yang

tidak ada ujung pangkalnya, atau alam tidak pernah bertindak dengan meloncat. Demikian pula proses sejarah bukan hal yang mengikat tetapi merupakan kondisi ilmu pengetahuan, agama, seni, adat-istiadat dan kehendak semua masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai motivasi masyarakat di Blok Pasapen Desa Talaga Kulon dalam mengikuti Tradisi *nyiramkeun* benda Pusaka Talaga Manggung, yang penulis tuangkan dalam judul, **“Motivasi Masyarakat Blok Pasapen Dalam Mengikuti Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung (Studi Kasus di Desa Talaga Kulon Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka).”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar masyarakat tidak mengikuti tradisi *nyiramkeun* pusaka museum talaga manggung. Hanya sebagian kecil masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut.
2. Pemerintahan setempat sudah melakukan sosialisasi agar masyarakat blok pasapen mengikuti acara tersebut. Tetapi masyarakat seolah acuh tak acuh pada acara *nyiramkeun* benda pusaka museum talaga manggung.
3. Setiap orang yang mengikuti tradisi *nyiramkeun* benda pusaka di museum talaga manggung pasti memiliki alasan yang kuat, sehingga mereka meluangkan waktu atau bahkan dengan sengaja datang secara rutin setiap

tahun ke acara tersebut. Dan pasti ada manfaat yang mereka dapat dari tradisi tersebut, sehingga memotivasi mereka untuk datang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disusu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang memotivasi masyarakat Blok Pasapen yang mengikuti dan tidak mengikuti Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam melestarikan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung?
3. Apa manfaat yang didapatkan oleh masyarakat Blok Pasapen yang mengikuti Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disusun tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Blok Pasapen yang mengikuti dan tidak mengikuti tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung.
2. Untuk mengetahui peran pemerintah dalam melestarikan Tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung.
3. Untuk mengetahui manfaat yang didapatkan oleh masyarakat Blok Pasapen yang mengikuti tradisi *Nyiramkeun* Pusaka Museum Talaga Manggung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dengan mengangkat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu social khususnya dalam membahas fenomena social yang terjadi di masyarakat secara luas.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini diharapkan bias menjadi penambah buku bacaan dari sekian banyak buku yang ada, selain itu sebagai *literature* bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa Ilmu Sosial secara khusus, terutama bagi para peneliti sebelumnya dengan kajian penelitian yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan bekerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut (Koeswara, 1995:1). Teori atau konsep motivasi juga digunakan untuk menerangkan perbedaan-perbedaan intensitas tingkah laku. Menurut para teoretikus motivasi, tingkah laku yang intens adalah merupakan hasil dari taraf motivasi yang tinggi, dan sebaliknya. Dari sini bisa diketahui bahwa studi mengenai motivasi tidak hanya diperlukan guna memahami kondisi atau kekuatan-kekuatan yang jadi penggerak dan pengarah tingkah laku, tetapi juga penting untuk tujuan menemukan cara-cara yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku. Disinilah letak arti dan fungsi teori motivasi. Pendek kata dari

teori motivasi yang disusun oleh para teoretikus dan peneliti motivasi diharapkan setiap orang bisa mengambil manfaat bagi upaya pemahaman dan perbaikan tingkah laku dirinya sendiri ataupun tingkah laku sesamanya (Koeswara, 1995:2).

Pendekatan – pendekatan yang digunakan oleh para teorisi dalam menyusun konsepsi teoretisnya mengenai motivasi bias dikategorikan ke dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan biologis, pendekatan behavioristik dan pendekatan kognitif. Motivasi yang paling erat kaitannya dengan kebudayaan adalah dari pendekatan behavioristik. Kemudian dalam konstruksi utama pada teori motivasi ada interaksi social. Interaksi social sering dipandang sebagai variable yang mempengaruhi motivasi tingkah laku, penelitian para ahli psikologi social menunjukkan bahwa kekuatan kelompok bias memotivasi individu untuk menyeragamkan tingkah lakunya dengan tingkah laku kelompok. Juga terdapat bukti bahwa kekuatan yang dimiliki oleh figur – figure yang berkuasa bias memotivasi individu- individu untuk patuh dan mengabdikan. Dalam skala yang lebih luas, situasi- situasi social diketahui dan kita rasakan memiliki pengaruh yang besar terhadap corak, arah dan intensitas tingkah laku kita. Peranan interaksi social dalam motivasi ini merupakan tema yang utama bagi para teoresi dan peneliti motivasi social (Koeswara, 1995: 2-4).

Motivasi dan kebudayaan sangat erat kaitannya karena untuk menjelkan sebuah budaya yang dianut sejak dulu harus berdasarkan sikap, keinginan, nilai yang dianut dan persepsi terhadap kebudayaan itu sendiri. Ini sesuai dengan delapan factor dalam teori motivasinya bahwa ada setidaknya paling sedikit delapan factor

yaitu karakteristik biografikal, kepribadian, persepsi, kemampuan belajar, nilai-nilai yang dianut, sikap, kepuasan kerja, dan kemampuan (Siagian, 2012:106).

Hal tersebut menandakan bahwa untuk menjalankan suatu kebudayaan seorang individu harus memiliki persepsi yang sejalan dengan latar belakang kebudayaan dan tujuannya. Selain itu nilai-nilai yang dianut oleh individu terhadap kebudayaan yang ada haruslah sesuai sehingga ada motivasi untuk menjalankan tradisi atau kebudayaan yang dianut di masyarakat. Jika seseorang memiliki persepsi dan nilai-nilai yang berbeda dengan tujuan dan manfaat kebudayaan maka bisa jadi individu tersebut tidak akan memiliki motivasi untuk turut serta dalam menjalankan kebudayaan atau tradisi (Siagian, 2012:107).

Menurut Elton Mayo seorang psikolog dari Universitas Harvard (1927-1932) memperoleh kesimpulan yaitu: perilaku dan perasaan seseorang berkaitan erat, pengaruh kelompok terasa kuat dalam mengubah perilaku individu, bahwa standar perilaku dan produktivitas yang telah ditetapkan oleh kelompok sangat efektif dalam menentukan hasil kerja seseorang.

Berdasarkan teori stimulus sensoris dan kontinum hedonik, stimulasi sensoris bagi organisme menyediakan informasi tentang kondisi-kondisi lingkungan eksternal dan internal.

Young melihat informasi afektif yang demikian bersumber pada proses biologis yang primitif. Sedangkan informasi sensoris dihasilkan oleh proses yang lebih canggih yang memungkinkan organisme mengetahui lebih banyak kondisi-kondisi lingkungannya atau lebih mampu melakukan diskriminasi terhadap stimulus-stimulus yang dihadapinya. Sungguhpun demikian, proses-proses afektif

itu memiliki pengaruh-pengaruh motivasional terhadap tingkah laku. Pertama, proses-proses afektif itu menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku, sehingga afeksi positif maksimum dan afeksi negatif minimum bisa terpelihara. Kedua, proses-proses afektif mengarahkan pada perkembangan motif-motif dan disposisi-disposisi menjadi tetap atau stabil. Sebagai contoh pengecapan rasa manis atas sirup bisa mengarahkan pada perkembangan motif memilih sirup ketimbang memilih minuman-minuman lainnya. Para teoresi motivasi hedonik seperti Young melihat perubahan-perubahan motivasi seperti tergantung pada perubahan-perubahan nilai hedonik dari stimulus-stimulus atau objek-objek (Koeswara, 1995:106).

Teoretikus dan peneliti motivasi yang juga bertolak dari konsep hedonisme, banyak melakukan penelitian yang mengarahkan pada kesimpulan-kesimpulan yang sejalan dengan gagasan Young. Antara lain ia mengemukakan bahwa stimulasi sensoris itu sendiri bisa memotivasi dan mengarahkan pada tingkah laku, tingkah laku mendekat atau menghibur tanpa mengandaikan adanya dorongan para diri organisme. Pfaffmann menekankan bahwa intensitas hedonik tidak sebanding dengan intensitas sensoris (Koeswara, 1995:107).

Setidaknya ada beberapa unsur yang mendorong seseorang sehingga termotivasi untuk melakukan suatu kebudayaan di masyarakat yaitu antara lain adalah: Seperasaan, unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, “perasaan kami” dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam

memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism” yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok hingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

Memiliki unsur motivasi sepenanggungan, setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

Selain itu memiliki sifat saling memerlukan, individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Sehingga ketiga unsur tersebut menjadi dasar dari motivasi seseorang untuk ikut serta dalam melakukan kebudayaan di masyarakat atau bersama kelompoknya.

Berikut adalah kerangka konseptual yang digambarkan, yakni :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1
Skema Konseptual

